

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Individu mulai mengenal orang lain di lingkungannya selain keluarga, seiring bertambahnya usia. Saat masa kanak-kanak, individu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tua. Pada masa awal kehidupan, orang tua menjadi figur yang pertama dikenal oleh individu. Orang tua merawat, mengasuh individu, mencukupi kebutuhan individu. Saat memasuki usia sekolah, individu mulai mengenal figur lain selain orang tua. Individu mulai berinteraksi dengan guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah merupakan tempat bagi individu untuk memperoleh pendidikan. Sekolah merupakan sarana pendidikan formal yang memiliki manfaat dan fungsi antara lain: melatih kemampuan akademis, mengembangkan dan memperkuat mental, fisik, disiplin, memperkenalkan tanggung jawab, membangun jiwa sosial dan relasi sosial, serta sarana mengembangkan diri dan melatih kreativitas (<http://organisasi.org/kegunaan-manfaat-fungsi-sekolah-dan-kuliah-pendidikan-formal-di-indonesia>).

Salah satu jenjang pendidikan formal yang akan diikuti oleh remaja ialah sekolah menengah pertama. Di sekolah menengah pertama, remaja diharapkan dapat meraih prestasi akademis yang baik, misalnya lulus Ujian Nasional (UN) di atas standar kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah. Adapun standar kelulusan

yang ditetapkan oleh pemerintah untuk Ujian Nasional (UN) tahun ini ialah 5,51 untuk setiap mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) ialah Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan IPA (meliputi pelajaran Biologi, Fisika dan Kimia). Ujian Nasional (UN) bagi siswa/i SMP akan dilaksanakan pada tanggal 27 April 2009.

SMP “X” memiliki target yaitu peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) sebesar 1 point dari nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) tahun 2008. Oleh karena itu, menjelang Ujian Nasional (UN), siswa/i mendapat pemantapan, *try out* soal-soal Ujian Nasional (UN), serta tambahan pelajaran. Berbagai persiapan yang dilakukan sekolah merupakan salah satu cara SMP “X” untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi, sesuai dengan visi SMP “X”. Selain mempersiapkan siswa/i dalam menghadapi Ujian Nasional (UN), terdapat peraturan yang menyebutkan bahwa siswa/i yang tidak naik kelas dua kali, akan dikeluarkan dari sekolah. Peraturan ini dibuat untuk mewujudkan visi SMP “X” yaitu unggul dalam prestasi, selain itu dikarenakan jika telah dua kali tidak naik kelas, dikhawatirkan akan kesulitan mengikuti pelajaran pada tingkat selanjutnya.

Berbagai persiapan yang dilakukan SMP “X” menjelang Ujian Nasional, menyita waktu siswa/i, sehingga waktu siswa/i untuk bermain dikurangi karena siswa/i lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Sama halnya dengan siswa/i kelas IX di SMP “X”. Ujian Nasional (UN) bukanlah hal yang mudah bagi siswa/i kelas IX di SMP “X”. Dua tahun sebelumnya, ada empat orang siswa/i kelas IX di SMP “X” yang tidak lulus dalam Ujian Nasional (UN). Selain itu, setiap tahunnya

standar kelulusan Ujian Nasional (UN) akan dinaikkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas kelulusan. Jika siswa/i tidak lulus dalam Ujian Nasional (UN), siswa/i tetap tidak bisa melanjutkan sekolah ke tingkat SMA meskipun siswa/i telah diterima di SMA yang dituju. Oleh karena itu, siswa/i yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN) diharapkan memiliki motif berprestasi yang tinggi supaya dapat lulus dalam Ujian Nasional (UN).

Motif berprestasi yaitu kebutuhan berprestasi merupakan dorongan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya dan selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi (Mc. Clelland, 1976). Menurut Mc. Clelland (1976), tinggi rendahnya derajat motif berprestasi yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Di sekolah, persaingan yang sehat dengan teman sekelas dalam meraih nilai membuat siswa/i semakin terdorong untuk berprestasi. Bagi siswa/i kelas IX, teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif berprestasi yang dimiliki siswa/i.

*Peer groups* atau teman sebaya ialah kelompok individu dari usia yang kira-kira sama (Steinberg, 2002). *Peer groups* bagi siswa/i kelas IX SMP “X” ialah teman sekelas, teman dari kelas IX yang lain dan teman di luar sekolah yang berusia kira-kira sama dengan siswa/i kelas IX SMP “X” seperti tetangga di lingkungan rumah, teman les atau teman dalam organisasi yang diikuti, baik organisasi di sekolah seperti OSIS, maupun organisasi di luar sekolah.

Teman sebaya yang dimiliki siswa/i di sekolah merupakan sumber dukungan terbesar bagi remaja. Dukungan sosial (House, 1981 dalam Vaux, 1988) adalah sebuah interaksi timbal balik antara satu orang dengan orang lain yang terdiri dari beberapa hal berikut, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan *appraisal*. Johnson and Johnson berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia (<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html>). Teman sebaya memberikan dukungan sosial kepada remaja berupa perhatian, informasi, persetujuan, penghargaan.

Berdasarkan hasil survei pada 40 orang siswa/i kelas IX di SMP "X", sebanyak 62.5% siswa/i menghayati memperoleh dukungan sosial tinggi dari teman sebaya dan memiliki motif berprestasi tinggi. Siswa/i memiliki teman yang mendengarkan keluhan siswa/i mengenai kesulitan belajar (dukungan emosional), siswa/i memiliki teman yang bersedia meluangkan waktu untuk belajar bersama, teman meminjamkan catatan pelajaran saat siswa/i tidak masuk sekolah (dukungan instrumental). Saat siswa/i mendapat nilai jelek, teman memberikan saran untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat, teman membantu mengerjakan PR dengan memberikan informasi mengenai PR yang harus dibuat (dukungan informasi).

Teman memuji siswa/i saat mendapatkan nilai baik dalam *try out* Ujian Nasional (dukungan *appraisal*) Siswa/i memiliki motif berprestasi tinggi yang diwujudkan dalam tingkah laku siswa/i yang aktif di kelas, bertanya pada guru

saat ada materi yang tidak dimengerti. Siswa/i mengerjakan setiap PR yang diberikan, memiliki target prestasi yang dapat dicapai oleh siswa/i.

Sebanyak 22.5 % siswa/i mendapat dukungan sosial tinggi dari teman sebaya dan memiliki motif berprestasi rendah. Siswa/i memiliki teman yang mendengarkan keluhan siswa/i mengenai kesulitan belajar (dukungan emosional), siswa/i memiliki teman yang bersedia meluangkan waktu untuk belajar bersama, teman meminjamkan catatan pelajaran saat siswa/i tidak masuk sekolah (dukungan instrumental). Saat siswa/i mendapat nilai jelek, teman memberikan saran untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat, teman membantu mengerjakan PR dengan memberikan informasi mengenai PR yang harus dibuat (dukungan informasi).

Teman memuji siswa/i saat mendapatkan nilai baik dalam *try out* Ujian Nasional (dukungan *appraisal*). Siswa/i memiliki motif berprestasi yang rendah, seperti malas belajar saat akan ulangan sehingga mendapat nilai yang jelek, tidak mengerjakan PR yang diberikan guru, menyukai tugas yang mudah, merasa senang apabila tidak perlu belajar dengan giat.

Sebanyak 7.5 % siswa/i menghayati mendapat dukungan sosial rendah dari teman sebaya dan memiliki motif berprestasi tinggi. Siswa/i memiliki teman yang merasa tidak senang saat siswa/i mendapat nilai yang baik saat ulangan (dukungan emosional), teman tidak mau meminjamkan catatan pelajaran saat siswa/i tidak masuk sekolah (dukungan instrumental). Saat siswa/i mendapat nilai jelek, teman tidak mau memberikan saran mengenai kesalahan yang dibuat dalam ulangan (dukungan informasi). Teman mencemooh siswa/i saat mendapat nilai jelek dalam

*try out* UN (dukungan *appraisal*). Siswa/i yang mendapat dukungan sosial rendah, memiliki motif berprestasi tinggi yang diwujudkan dalam tingkah laku siswa/i yang aktif di kelas, bertanya pada guru saat ada materi yang tidak dimengerti. Siswa/i mengerjakan setiap PR yang diberikan, memiliki target prestasi yang dapat dicapai oleh siswa/i.

Sebanyak 7.5 % siswa/i mendapat dukungan sosial rendah dari teman sebaya dan memiliki motif berprestasi tinggi. Siswa/i memiliki teman yang merasa tidak senang saat siswa/i mendapat nilai yang baik saat ulangan (dukungan emosional), teman tidak mau meminjamkan catatan pelajaran saat siswa/i tidak masuk sekolah (dukungan instrumental). Saat siswa/i mendapat nilai jelek, teman tidak mau memberikan saran mengenai kesalahan yang dibuat dalam ulangan (dukungan informasi). Teman mencemooh siswa/i saat mendapat nilai jelek dalam *try out* UN (dukungan *appraisal*). Siswa/i yang mendapat dukungan sosial rendah, memiliki motif berprestasi rendah yang diwujudkan dalam tingkah laku merasa malas belajar saat akan ulangan sehingga mendapat nilai yang jelek, tidak mengerjakan PR yang diberikan guru, menyukai tugas yang mudah, merasa senang apabila tidak perlu belajar dengan giat.

Hasil di atas menunjukkan bahwa ada siswa/i yang memperoleh dukungan sosial tinggi dari teman sebaya dan memiliki motif berprestasi tinggi, namun ada siswa/i yang memiliki motif berprestasi rendah walaupun memperoleh dukungan sosial tinggi dari teman sebaya. Sebagian siswa/i yang memperoleh dukungan sosial rendah dari teman sebaya memiliki motif berprestasi yang tinggi, serta ada pula siswa/i yang memperoleh dukungan sosial rendah dari teman sebaya

memiliki motif berprestasi yang rendah pula. Terdapat fenomena beragam antara dukungan sosial teman sebaya dan motif berprestasi menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi pada siswa/i kelas IX di SMP “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi pada siswa/i kelas IX di SMP “X” Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan**

Untuk memperoleh gambaran mengenai dukungan sosial teman sebaya dan motif berprestasi pada siswa/i kelas IX di SMP “X” Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motif berprestasi yang dimiliki siswa/i kelas IX di SMP “X” Bandung.

## **1.3 Kegunaan Penelitian**

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi Psikologi Pendidikan mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan motif berprestasi pada siswa/i kelas IX di SMP “X” Bandung.
- Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa/i kelas IX di SMP “X” mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi, sehingga mereka dapat memanfaatkan dukungan sosial teman sebaya untuk mengoptimalkan motif berprestasi yang dimiliki.
- Memberikan informasi kepada orang tua murid, guru-guru di SMP “X” mengenai hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi pada siswa/i kelas IX. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing siswa/i kelas IX dalam memanfaatkan dukungan sosial teman sebaya agar dapat mempertahankan atau mengoptimalkan motif berprestasi yang dimiliki siswa/i.

### **1.4 Kerangka Pikir**

Siswa/i kelas IX di SMP “X” berada pada masa remaja awal, pengaruh teman sebaya begitu penting bagi remaja (Steinberg, 2002). Teman sebaya

merupakan orang yang berpengaruh terhadap kehidupan siswa/i kelas IX di SMP “X”. Teman sebaya merupakan salah satu pihak yang berada di lingkungan sekolah. Siswa/i kelas IX lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Teman sebaya merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang didapat siswa/i kelas IX selain dukungan sosial dari keluarga. Teman memberi perhatian, informasi, penghargaan, persetujuan terhadap siswa/i sebagai bentuk dukungan yang didapat siswa/i kelas IX dari teman sebaya.

Dukungan sosial (House, 1981 dalam Vaux, 1988) ialah sebuah interaksi timbal balik antara siswa/i kelas IX SMP “X” dengan teman sebaya. Dukungan sosial yang diperoleh oleh siswa/i terdiri dari beberapa hal berikut, yaitu dukungan emosional (suka, cinta, empati), dukungan instrumental (*goods* dan jasa), dukungan informasi (mengenai lingkungan), dukungan *appraisal* (informasi yang berhubungan dengan evaluasi diri). Keempat hal di atas merupakan jenis-jenis dukungan sosial yang dapat diperoleh siswa/i kelas IX dari teman sebaya. Johnson and Johnson berpendapat bahwa dukungan sosial adalah pemberian bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia (<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukkungan-sosial.html>)

Siswa/i kelas IX memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya dalam bentuk yang berbeda-beda. Ada siswa/i yang memperoleh dukungan sosial berupa dukungan emosional dari teman sebaya, ada pula siswa/i yang memperoleh dukungan sosial berupa dukungan instrumental, dukungan informasi, atau dukungan *appraisal*. Dukungan emosional meliputi tingkah laku teman yang

berhubungan dengan rasa senang, rasa memiliki misalnya mengungkapkan empati, penuh perhatian, mendengarkan siswa/i.

Siswa/i kelas IX yang menghayati memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya berupa dukungan emosional, misalnya memiliki teman yang mengungkapkan rasa senang saat siswa/i mendapat nilai ulangan yang baik, teman bersikap empati dengan memberikan perhatian saat siswa/i mengalami kesulitan belajar, mendengarkan siswa/i saat mengalami kesulitan belajar.

Dukungan instrumental meliputi tingkah laku teman yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan siswa/i yang sifatnya materi maupun jasa, misalnya bahan pelajaran. Siswa/i yang menghayati memperoleh dukungan sosial berupa dukungan instrumental dari teman sebaya teman meminjamkan catatan pelajaran. Ketika siswa/i kesulitan dalam suatu pelajaran, teman bersedia meluangkan waktu untuk belajar bersama. Teman memfotokopikan bahan pelajaran, membantu mengerjakan tugas sekolah siswa/i.

Sedangkan dukungan informasi ialah dukungan teman yang berhubungan dengan pemberian informasi misalnya saran, umpan balik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah, seperti cara mengerjakan soal pelajaran yang sulit, petunjuk mengenai buku soal-soal Ujian Nasional mana yang sebaiknya dibeli.

Dukungan *appraisal* meliputi tingkah laku teman yang berhubungan dengan penghargaan terhadap perbuatan siswa/i, pengekspresian akan pujian, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan, perbandingan positif antara siswa/i tersebut dengan teman yang bertujuan meningkatkan penghargaan diri siswa/i.

Siswa/i yang memperoleh dukungan sosial berupa dukungan *appraisal* seperti memperoleh penghargaan teman ketika siswa/i memberikan bantuan dalam mengerjakan *try out*, ulangan, pengungkapan pujian saat siswa/i mendapatkan nilai baik dalam *try out* Ujian Nasional, dorongan maju dan rasa bangga dari teman atas prestasi siswa/i.

Siswa/i yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dari teman sebaya menghayati bahwa mereka memiliki teman yang merasa senang saat siswa/i mendapat nilai baik dalam ulangan, teman meluangkan waktu untuk belajar bersama, teman membantu siswa/i mencari bahan untuk tugas sekolah, teman memuji siswa/i ketika mendapat nilai baik saat ulangan. Sedangkan siswa/i yang mendapatkan dukungan sosial rendah dari teman sebaya menghayati bahwa mereka memiliki teman yang tidak menyukai saat siswa/i mendapat nilai baik dalam ulangan, tidak mau meluangkan waktu untuk belajar bersama, tidak mau membantu siswa/i mencari bahan untuk tugas sekolah, merendahkan siswa/i saat memperoleh nilai buruk.

Teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah siswa/i, dapat memberikan dukungan sosial bagi siswa/i dalam pendidikan di sekolah, misalnya prestasi di sekolah. Prestasi di sekolah dipengaruhi oleh motif berprestasi yang dimiliki oleh siswa/i (Mc. Clelland, 1976). Teman sebaya menjadi pihak yang mendorong siswa/i untuk berprestasi lewat persaingan nilai antara siswa/i dengan teman sebayanya, supaya meraih prestasi yang lebih baik di antara teman yang lain, seperti menjadi juara perlombaan, pelajar teladan, maupun persaingan untuk mendapat ranking di kelas. Proses meraih prestasi di sekolah dilandasi oleh

adanya motif berprestasi dalam diri siswa/i kelas IX yang mendorong mereka untuk belajar agar dapat mencapai hasil prestasi yang ditentukan. Motif berprestasi ditimbulkan oleh adanya *need of achievement*, yaitu kebutuhan berprestasi yang merupakan dorongan untuk melakukan tindakan atau pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya dan selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi (Mc. Clelland, 1976).

Menurut Mc. Clelland (1976), siswa dengan motif berprestasi tinggi memiliki ciri-ciri yaitu memiliki risiko yang moderat atau sedang dalam perbuatannya (berbuat sesuatu yang ada tantangannya tetapi dapat dicapai secara nyata), berusaha melakukan segala sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif, mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya, dalam hal ini menyangkut daya juang, ketekunan, dan penghayatan terhadap situasi, mencari umpan balik (*feedback*) tentang perbuatan-perbuatannya.

Siswa/i dengan motif berprestasi tinggi cenderung menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab saat mendapat tugas maupun pekerjaan rumah, berusaha menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah sampai selesai. Siswa/i juga menyukai umpan balik yang diberikan oleh orang lain seperti orang tua, guru, teman mengenai perbuatan yang mereka lakukan. Dengan adanya umpan balik membuat mereka dapat mengevaluasi perbuatan yang dilakukan, sehingga melakukan hal yang lebih baik di waktu mendatang. Sedangkan siswa/i dengan motif berprestasi rendah memiliki ciri-ciri yaitu menyukai pekerjaan yang mudah karena pasti akan berhasil dilakukan oleh siswa/i, berusaha melakukan segala sesuatu dengan cara-cara yang biasa digunakan, tidak bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya,

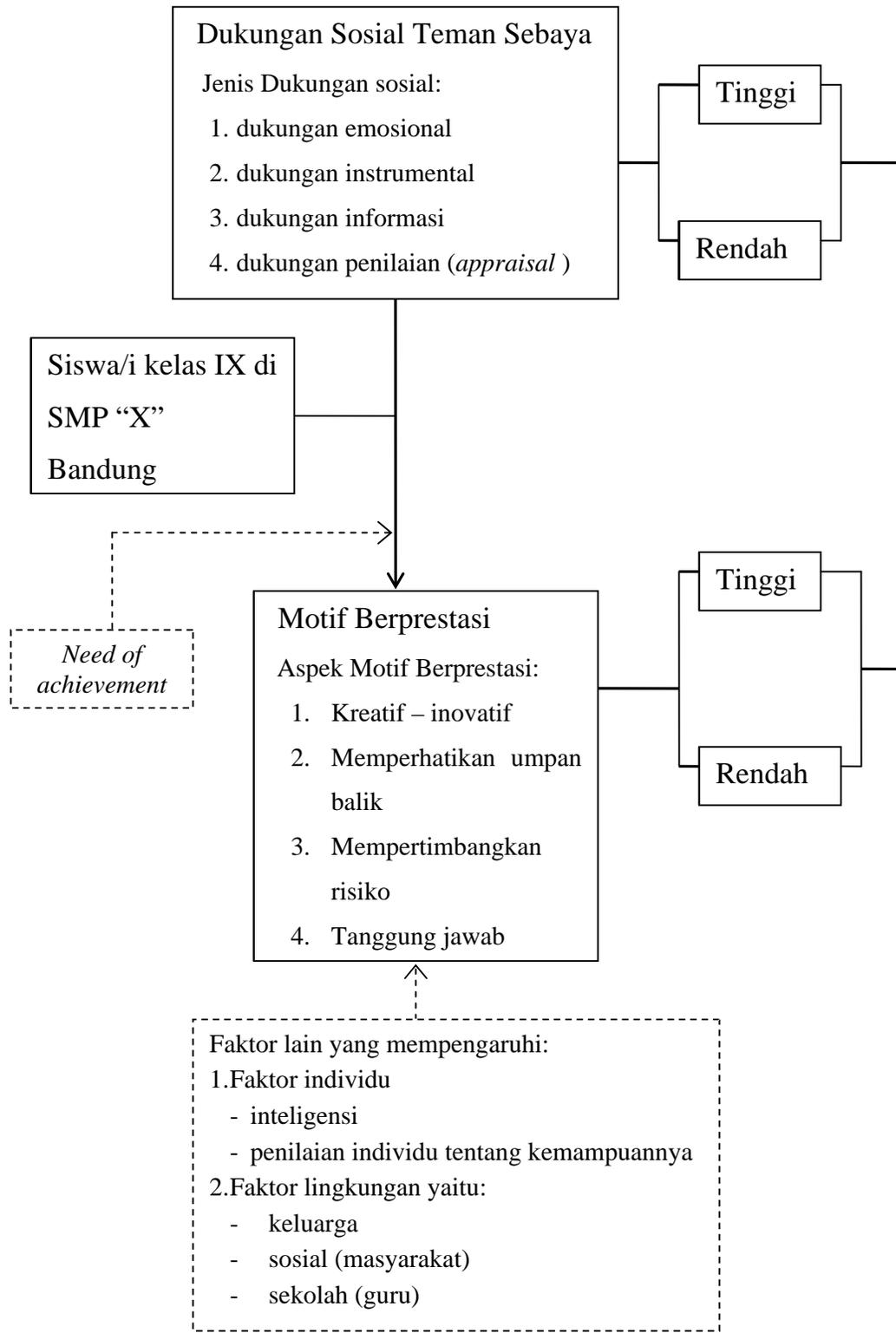
dalam hal ini menyangkut daya juang, ketekunan, dan penghayatan terhadap situasi, tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang dimiliki, tidak mencari umpan balik tentang perbuatan-perbuatannya.

Menurut Mc. Clelland (1976), tinggi rendahnya derajat motif berprestasi yang dimiliki seorang individu dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi inteligensi dan penilaian siswa/i terhadap kemampuan dirinya. Inteligensi berupa taraf kecerdasan yang dimiliki siswa/i, membentuk atau mempengaruhi motif berprestasi siswa/i dan akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa/i. Faktor selanjutnya ialah penilaian siswa/i terhadap kemampuan dirinya yang melibatkan penilaian atau pandangan orang lain pada diri siswa/i maupun penilaian siswa/i terhadap dirinya sendiri. Penilaian yang diberikan berupa penilaian positif dan negatif. Penilaian positif terhadap siswa/i dapat membuat siswa/i percaya pada kemampuan dirinya dan semakin berusaha melakukan yang terbaik sesuai kemampuannya, namun sebaliknya jika penilaian negatif yang didapat siswa/i.

Faktor lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh positif bagi siswa/i untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Lingkungan sosial ialah meliputi lingkungan di sekitar rumah siswa/i. Lingkungan di sekitar rumah yang mendukung siswa/i untuk mengekspresikan kemampuannya akan mendorong siswa/i untuk mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan lingkungan sekolah meliputi hubungan siswa/i dengan guru dan teman sebaya di sekolah. Persaingan yang sehat dengan teman

sekelas dalam meraih nilai membuat siswa/i semakin terdorong untuk berprestasi. Guru yang membina relasi hangat dengan siswa/i, akan semakin mendorong siswa/i untuk berusaha meningkatkan prestasi yang dicapainya. Bagi siswa/i kelas IX, teman sebaya yang berada di lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif berprestasi yang dimiliki siswa/i.

Teman sebaya merupakan salah satu pihak yang berada di lingkungan sekolah siswa/i selain guru. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motif berprestasi siswa/i. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat dihayati berbeda-beda oleh siswa/i. Ada siswa/i yang menghayati memperoleh dukungan sosial tinggi dari teman sebaya, namun ada pula siswa/i yang menghayati memperoleh dukungan sosial rendah dari teman sebaya.



Bagan 1.5 Skema Kerangka Pikir

### 1.5 Asumsi

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

- Dukungan sosial yang diperoleh siswa/i kelas IX di SMP “X” dari teman sebaya dapat berupa empat jenis dukungan, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan *appraisal*.
- Siswa/i kelas IX di SMP “X” dapat memperoleh dukungan sosial yang tinggi atau rendah dari teman sebaya.
- Motif berprestasi yang dimiliki siswa/i kelas IX di SMP “X” terdiri dari empat aspek, yaitu kreatif – inovatif, memperhatikan umpan balik, mempertimbangkan risiko dan tanggung jawab.
- Siswa/i kelas IX di SMP “X” dapat memiliki motif berprestasi yang tinggi atau rendah.
- Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi motif berprestasi siswa/i selain lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.
- Teman sebaya merupakan pihak yang berada di lingkungan sekolah siswa/i.
- Selain faktor lingkungan, terdapat faktor individu yang mempengaruhi motif berprestasi siswa/i.

## **1.6 Hipotesis**

Berdasarkan asumsi di atas, dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

Terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motif berprestasi pada siswa/i kelas IX di SMP “X” Bandung.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.  
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.  
This page will not be added after purchasing Win2PDF.